

PEMANFAATAN MODEL DIGITAL STORYTELLING (DST) SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN MAHARAH KALAM PADA PEMBELAJAR BAHASA ARAB GENERASI Z

Isnihatun Niswah MZ^{*1}

Nurul Hanani²

Lailatul Qomariyah³

Nurul Hidayah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

mzniswah@gmail.com*

Abstract

Language is the door to knowing other sciences, and these language skills will not be achieved through repetitive education without paying attention to the needs of students in learning. Today's students are students who are called millennials and generation Z, where they live in the age of digital technology. Of the many proficiencies that must be achieved in learning Arabic, this is a scourge for students who have a non-Pakistani background. They feel that learning Arabic is quite complicated and difficult. Not only that, the difficulties that occur are also caused by traditional learning models and tend to be monotonous. Therefore, the presence of technology is expected to provide solutions in learning Arabic that are fun and innovative. One of the technology models that can be applied Digital Story Telling is a practice that combines personal stories with multimedia in the form of images, audio and text. From the description above, the researcher focuses on how the implementation of the Digital Story Telling (DST) model in learning maharah kalam for students majoring in Arabic Language Education at Hasyim Asy'ari University. The method in this research is descriptive qualitative research with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. As well as data analysis techniques with data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Keywords: Learning, Maharah kalam, Digital storytelling

PENDAHULUAN

Teknologi sudah menjadi bagian dari hidup manusia hari ini, semua aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya dan Pendidikan membutuhkan teknologi. Terutama dalam bidang Pendidikan, teknologi memiliki peran penting di dalamnya, hal ini senada dengan pendapat bahwa bagi semua orang teknologi adalah bagian dari hidup dan sudah menjadi kebutuhan pokok, begitu juga dalam dunia Pendidikan, agar tercapainya pembelajaran yang maksimal maka dibutuhkan teknologi. Selain itu, dengan adanya teknologi diharapkan bisa menjadi pemicu motivasi peserta didik agar tertarik dan

semangat dalam melaksanakan pembelajaran dan pada akhirnya mereka memiliki keterampilan dan berinovasi dalam pembelajaran yang dilakukan. (Hidayat, 2020)

Salah satu pembelajaran yang juga butuh teknologi adalah pembelajaran Bahasa. Dimana bahwa pembelajaran Bahasa juga menjadi peranan penting dalam Pendidikan, karena keterampilan Bahasa adalah menjadi kunci mengetahui ilmu pengetahuan lain. Dan disisi lain, keterampilan berbahasa ini tidak akan tercapai melalui Pendidikan yang bersifat repetitive tanpa memperhatikan kebutuhan siswa dalam belajar. Siswa hari ini adalah siswa yang disebut dengan generasi milenial dan generasi Z, Dimana mereka hidup di zaman teknologi digital.

Hal tersebut bisa menjadi modal awal bahwa keterampilan berbahasa siswa dapat diperoleh melalui pemanfaatan teknologi modern yang bisa menghasilkan berbagai macam media untuk belajar Bahasa dan bahasa Arab khususnya. Pembelajaran Bahasa Arab dengan memanfaatkan teknologi muncul sebagai respon terhadap kebutuhan siswa saat ini, Dimana para siswa atau pelajar hari ini hampir semuanya sudah melek teknologi, sehingga hal bisa dimanfaatkan dengan baik untuk media pembelajaran (Nur et al. 2023). Dalam bahasa Arab terdapat empat unsur kemahiran diantaranya; Kemahiran berbicara, Kemahiran menulis, kemahiran membaca dan Kemahiran mendengarkan, hal ini menjadikan pembelajaran Bahasa Arab itu cukup kompleks.

Dari banyaknya Kemahiran yang harus dicapai dalam pembelajaran Bahasa Arab tersebut, hal ini menjadi momok bagi peserta didik yang berlatar belakang non pesantren. Mereka merasa bahwa belajar Bahasa Arab adalah hal yang cukup rumit dan sulit. Tidak hanya itu, kesulitan yang terjadi juga disebabkan oleh model pembelajaran yang dilakukan dengan model ceramah dan cenderung monoton. Dimana siswa sebagai pendengar pasif yang menerima materi dari pendidik. Oleh karena itu, hadirnya teknologi diharapkan memberikan Solusi dalam pembelajaran Bahasa Arab yang menyenangkan dan inovatif.

Salah satu model teknologi yang bisa diterapkan adalah Digital Story Telling (DTS). Digital Story Telling ini merupakan suatu praktek yang menggabungkan cerita pribadi dengan multimedia berupa gambar, audio dan teks. Pada web University of

Huston Thomas mengatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan digital story telling dapat meningkatkan beberapa keterampilan peserta didik yakni keterampilan meneliti, menulis, dan menggunakan teknologi, selain model ini juga bisa mengasah keterampilan presentasi dan wawancara (Salisah, Darmiyanti, and Arifudin 2024).

Masalah sulitnya pembelajaran bahasa Arab diatas dialami juga oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Hasyim Asy'ari terutama dalam matakuliah maharah kalam, dimana mahasiswa pendidikan bahasa Arab dituntut untuk bisa berbicara dengan bahasa Arab, makapenelitian ini akan terfokus padamahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Hasyim Asy'ari, maharah kalam menjadi salah satu matakuliah wajib pada prodi bahasa Arab, sehingga mahasiswa diprogram studi tersebut juga diwajibkan bisa mengikuti dan prakterk bercerita Arab dengan baik. Hanya saja dalam prakteknya mahasiswa sering mengalami kesulitan dan pasif dalam pembelajaran maharah kalam. Mereka tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini salah satu sebabnya karena penyampaian yang monoton oleh dosen pengampu dan tidak memanfaatkan teknologi yang sebenarnya sudah mereka kuasai.

Dengan hadirnya model Digital Story Telling dalam pembelajaran maharah kalam di program studi ini, diharapkan dapat memberikan inovasi dan antusias mahasiswa dalam belajar Bahasa Arab. Untuk mencapai target dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptis kualitatif . Hasil dari penelitian diharapkan bisa menjadi Solusi dalam pembelajaran maharah kalam yang menyenangkan dan menguasai materi yang disampaikan untuk mahasiswa yang mengambil jurusan non Arab.

Dari uraian diatas maka peneliti terfokus pada dua hal yakni: pertama, bagaimana implementasi model Digital Story Telling (DST) dalam pembelajaran maharah kalam pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Hasyim Asy'ari. Kedua, apa saja yang menjadi factor penghambat dan Solusi dari penerapan Digital Story Telling (DST) pada pembelajaran Bahasa Arab di tempat tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai menentukan posisi penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa penelitian yang senada diantaranya dengan judul "Strategi Bercerita Ulang (Retelling) Cerita Bahasa Arab untuk meningkatkan Antusiasme Membaca di MTsN 2 Kota Padang" oleh Retisfa dan Muhammad Aldi (Khairanis and Aldi 2025) dimana hasil dari penelitian ini mengetahui adanya peningkatan dalam minat memaca siswa dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas. Penelitian yang dilakukan juga oleh Baharudin Fahmu dan Rahmanudin yang berjudul " Implementasi Strategi Digital Story Telling (DST) dalam Pembelajaran Bahasa Arab Studi Kasus di SMP Arrifaei Gondannglegi" (Baharudin, 2022) Malang yang menghasilkan adanya ketertarikan siswa dalam belajar Bahasa Arab, menumbuhkan minat serta motivasi belajar siswa dalam berbahasa Arab. Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Irsad Azhari dan Muassomah dengan judul "Storytelling sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam", (Azhari and Muassomah, 2024) yang menghasilkan adanya kemudahan siswa dalam mengingat dan memahami cerita dan menambah wawasan kosa kata siswa dan suasana kelas menjadi hidup.

Dari tiga penelitian yang senadDaivdeirasteasS,omcaiektay" dapat dikatakan bahwa penelitian ini lebih focus pada mengembangkan potensi dan inovasi mahasiswa yang belajar Bahasa Arab dan mereka yang berlatar belakang hidup pada zaman digital, sehingga media digital dapat dimanfaatkan dnegan baik dalam menumbuhkan belajar Bahasa Arab.

LANDASAN TEORI

Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu langkah yang bersifat efektif dari strategis yang dipilih untuk tercapainya tujuan belajar. Perbandingan antara strategi dan metode pembelajaran yakni rencana dan langkah. Maksud dari kedua kata ini adalah strategi merupakan suatu pembelajaran yang masih bersifat konseptual sedangkan metode adalah langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran seperti apa. Metode merupakan suatu langkah dan cara yang digunakan oleh beberapa pendidik untuk melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan belajar-mengajar. Metode pembelajaran sangat mempengaruhi proses belajar-mengajar para peserta didik. Dari

metode ini, pendidik akan lebih memperhatikan dan memperdalam bagaimana kemampuan para peserta didik yang beragam supaya tidak semena-mena dalam memberikan sebuah pembelajaran. Diantara manfaat dari metode pembelajaran adalah dapat memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk lebih berkreasi dan berkepribadian sosial, dapat memberikan inovasi dan motivasi bagi para peserta didik, dapat meningkatkan minat dan bakat para peserta didik, dapat menanamkan sifat bertanggung jawab dan menerapkan akhlak yang bermoral dalam kehidupan sehari – hari. (Mufidah, 2022)

Adapun definisi dari maharah kalam adalah merupakan salah satu kompetensi dalam berbahasa Arab, maharah kalam merupakan kecakapan dalam menyampaikan pesan secara lisan, pendapat lain menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan perasaan, keinginan dan kehendak pada orang lain. Pada hakikatnya maharah kalam merupakan kecakapan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, gagasan, melalui ucapan kepada mitra bicara. Kalam juga dapat diartikan sebagai kemahiran produktif yang menuntut siswa agar memiliki kemampuan berbicara dan diharapkan siswa mampu berbicara bahasa Arab dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. (Sartika et al., n.d.)

Maharah kalam merupakan kemampuan untuk berbicara atau berbicara dalam bahasa Arab dengan baik dan benar. Kemampuan ini sangat penting bagi para pelajar yang ingin mempelajari bahasa Arab. Dan dalam pembelajaran maharah kalam, seorang pembelajar harus dapat memahami tata bahasa, kosa kata, dan struktur kalimat dalam bahasa Arab. Hal ini dapat dicapai melalui latihan berbicara, mendengarkan, dan membaca. (Marlius et al., 2021)

Maharah kalam adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada lawan bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat memanfaatkan sejumlah kemampuan untuk menyampaikan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Adapun tujuan dari pembelajaran

maharah kalam adalah: pertama, kemampuan berbicara, yakni diharapkan siswa dapat mengucapkan artikulasi dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada. Kedua, kejelasan yakni siswa terbiasa berbicara dengan bahasa Arab akan melafalkan bunyi-bunyi kalimat dengan jelas dan gagasan yang hendak disampaikan akan lebih sistematis dan mudah dipahami. Ketiga, membentuk kebiasaan, berbicara bahasa Arab sebenarnya tidaklah sulit, hal tersebut akan mudah jika berbicara bahasa Arab digunakan sebagai komunikasi sehari-hari. (Basith & Setiawan, 2022).

Digital Story telling dalam pembelajaran Maharah Kalam

Salah satu ragam pembelajaran adalah dengan metode cooperative learning adalah dalam model story telling. Story telling berasal dari bahasa Inggris yang artinya bercerita. Model story telling merupakan suatu cara pembelajaran dengan memberikan rangsangan- rangsangan untuk dikomunikasikan dengan siswa yang lain yang diformulasikan dalam bentuk cerita, sehingga terjadi kondisi interaktif antar siswa. Adapun definisi yang lain mengatakan story telling merupakan suatu cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan siswa untuk berbagi cerita dengan berpasangan untuk berbagi pengalaman dengan siswa lain, mengajar dan diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkeseluruhan pada pendekatan interaktif siswa.

Story telling merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa dan kemampuan menyimak dengan baik. Model mengajar bercerita ini dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antar siswa, pengajar, dan bahan ajar. Model ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. (Kalsum & Taufiq, 2023)

Adapun digital Storytelling merupakan seni menggabungkan cerita dengan media digital seperti gambar, suara dan video untuk membuat cerita pendek. Digital storytelling ibaratnya seperti bahasa yang membuka kode-kode atau tanda yang berfungsi untuk memproduksi makna-makna. Digital storytelling meliputi praktik bercerita menggunakan media digital dalam multimedia yang digital vierpsreo Sdouckiseityo"leh para profesional. Media digital yang dimaksud bisa berupa slid show, narasi di blog dan media sosial,

narasi interaktif dan game, video yutub maupun film. Adapun digital storytelling menurut rule dalam Digital Storytelling Association adalah:

"...is the modern expression of the ancient art of storytelling. Digital stories derive their power by weaving images, music, narrative and voice together, thereby giving deep dimension and vivid color to character, situations, experiences, and insights."

Dikatakan bahwa digital storytelling merupakan ekspresi modern dari seni bercerita lama dengan mengandalkan kekuatan gambar, musik, suara didalamnya bisa berupa lagu dan narasi, bersama-sama memberikan dimensi dan warna dalam karakter, situasi, pengalaman dan wawasan. (IR-Media Baru Digital Storytelling, n.d.)

Digital storytelling adalah aplikasi teknologi yang memiliki posisi yang baik untuk memanfaatkan konten kontribusi pengguna dan untuk membantu guru mengatasi beberapa hambatan untuk menggunakan teknologi secara produktif di kelas mereka. Pada intinya, mendongeng digital memungkinkan pengguna komputer supaya menjadi pendongeng yang kreatif melalui proses memilih topik, melakukan penelitian, menulis naskah cerita, dan mengembangkan cerita yang menarik. Materi kemudian dikombinasikan dengan berbagai jenis multimedia, termasuk grafik berbasis komputer, rekaman audio, teks, video, dan musik sehingga dapat diputar. Sedangkan proses dalam pembuatannya adalah dimulai dari menyusun awal cerita, kemudian proses pembuatan gambar dan semua hal untuk merancang tugas proyek mereka ini. Siswa akan termotivasi untuk menulis, dan mengubahnya dalam cerita yang dibacakan dengan audio. Hal ini mengasah kreatifitas dan imajinasi siswa. (Ratih & Adi Nugroho, 2024)

Digital storytelling merupakan sebuah praktik menggabungkan narasi atau cerita pribadi dengan multimedia (gambar, audio, dan teks) untuk menghasilkan sebuah autobiografi pendek. Digital storytelling dapat dibuat dalam format instruksional untuk pengajaran, persuasif, historis, atau kegiatan reflektif. Dan langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan digital storytelling yakni dengan diawali menulis cerita, merancang storyboard, mengembangkan digital story dan menampilkannya di depan kelas. (Fadillah et al., n.d.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *qualitative* (kualitatif). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun dalam teknik pengumpulan data menggunakan tiga tahapan yakni: observasi yakni pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi juga diartikan sebagai pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis yang ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam rangka penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi keadaan pembelajaran maharah kalam pada mahasiswa semester dua di program studi pendidikan bahasa Arab Universitas Hasyim Asy'ari. Kedua, wawancara, menurut Arikunto bahwa wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara. Langkah ini dipergunakan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpinpin anatar penulis dengan yang memberi informasi dengan menggunakan daftar wawancara. Wawancara ini dipakai guna mendalami data yang diperoleh dari obesrvasi.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan pada dua mahasiswa dikelas maharah kalam sebagai sampling. Ketiga, dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatatan, transkrip, buku dan lainnya. Dokumentasi ini merupakan sumber non manusia yang cukup bermanfaat karena telah tersedia, dan merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi sebenarnya. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto suasana pembelajaran dalam kelas maharah kalam. (Samsu,2017)

Adapun dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis yang digagas oleh Miles dan Huberman. Yang mengatakan bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas yakni :reduksi data, menunjukkan proses bagaimana menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Dalam penelitian ini data dari hasil observasi dan wawancara disajikan dengan apa adanya. sajian data merupakan usaha

mengrangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Sajian data ini merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan gambaran dan penafsiran dari data yang telah diperoleh serta hubungannya dengan fokus penelitian yang dilaksanakan.

Dari penyajian data yang ada dikelas maharah kalam ini, maka penelitian bisa memiliki kesimpulan yang dituliskan. Ketiga, menarik kesimpulan yakni kegiatan merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Jadi menarik kesimpulan merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal penelitian, seorang analisis mulai memtuskana apakah suatu ini bermakna, atau tidak mempunyai keteraturan, pola, penjelasan. Peneliti menarik kesimpulan pada kondisi kelas maharah kalam dengan keteraturan dan pola yang sesuai dengan data penelitian. (Samsu, 2017).

RESULTS AND DISCUSSION

Pemanfaatan Digital Storytelling sebagai Inovasi Pembelajaran Maharah Kalam Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Hasyim Asy'ari

Dalam proses penerapan digital storytelling (DST) ini, peneliti melakukan beberapa tahapan guna mengumpulkan data, diantara langkah dalam pengumpulan data adalah: 1) Melakukan Observasi, 2) melakukan Wawancara dengan mahasiswa. Pertama, berdasarkan observasi pada tanggal 05 Maret 2025 peneliti menemukan bahwasannya Program studi Pendidikan Bahasa Arab merupakan salah satu prodi yang ada pada Fakultas Agama Islam Universitas Hasyim Asy'ari dan kurikulumnya sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Diantara salah satu matakuliah keahlian adalah maharah kalam, dimana mahasiswa dituntut untuk terampil berbicara dalam bahasa Arab, matakuliah ini ada pada semester dua, sehingga yang mendapatkan matakuliah ini adalah para mahasiswa yang baru satu tahun pada prodi Pendidikan Bahasa Arab.

Adapun buku ajara yang sebagai panduan dalam matakuliah maharah kalam adalah buku "Al-Lughah Al-Arabiyyah al-Muashirah" karya Eckehard Schulz, dimana dalam buku ini dalam setiap babnya banyak percakapan (hiwar) dengan tema tema yang

sudah ditentukan. Dan dilengkapi dengan audio pada file terpisah. Adapun materi dan tema pada setiap pertemuannya adalah sebagai berikut:

| NO | Topik atau Tema Pembahasan |
|----|----------------------------|
| 1 | فى السوق |
| 2 | فى المدينة |
| 3 | فى مكتب السفر |
| 4 | فى المطعم |
| 5 | فى المكتبة |

Adapun pada proses penerap *DainvedrsigeitSaol csietotyry*" telling ini, dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya: 1) mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih tema yang akan diterapkan dengan model digital storytelling, 2) peserta didik melakukan riset terkait tema yang sudah dipilih, 3) mahasiswa menuliskan konsep cerita yang akan ditampilkan dengan digital storytelling, 4) para mahasiswa mengembangkan naskah menjadi sebuah cerita utuh dan diterapkan dengan digital storytelling.

Dalam penerapan digital storytelling, para mahasiswa dituntut bisa menyampaikan kisah yang sudah ditulis dan menampilkan mufradad dengan aplikasi canva yang ada dalam kisah tersebut, kemudian dikembangkan dalam bentuk cerita secara lisan di depan kelas. Kemudian terdapat aktivitas tanya jawab dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran dan semua mahasiswa mendapatkan kesempatan dalam menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Arab. Aktivitas ini berguna untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Dengan menggunakan digital storytelling ini, menjadikan suasana kelas menjadi nyata dan hidup, serta mengasah untuk mencari mufradad baru, serta aktifnya saling negosiasi dalam memahami makna yang tepat dalam konteks pemakaiannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswi bernama Wilia yang langsung menerapkan digital storytelling dalam matakuliah maharah kalam.

"Jika dilihat dari sisi Kalam, menggunakan metode taqdimul qissah sangat

efektif untuk melancarkan keterampilan bahasa arab mahasiswa dengan ekspresi dan intonasi masing-masing siswa. Jika metode tersebut diterapkan sebagai media belajar mahasiswa tentunya bagus karena dalam taqdimul qissah ada muhadatsahnya, yang mana muhadastah tersebut merupakan salah satu mata kuliah kami.” (Wilia, 2025)

Kemudian wawancara berikutnya dengan mahasiswa bernama Syamil dalam menerapkan digital storytelling yakni:

“sangat membantu kemampuan maharah kalam mereka, karena maharah kalam mengacu pada maharah istima', semakin sering mereka mendengar, maka semakin banyak pula kosa kata, nada, lahjah arabiyah yg mereka dengar sehingga mampu membantu mereka dalam berkomunikasi bahasa arab secara baik dan sesuai, dan agar pembelajaran tidak monoton dan lebih berkembang, karena memanfaatkan digitalisasi visual.” (Syamil. 2025)

Dari wawancara bersama dua mahasiswa yang mendapatkan matakuliah maharah kalam tersebut, dapat disimpulkan bahwa digital storytelling ini menjadikan para mahasiswa lebih berani dan percaya diri untuk berbicara dengan bahasa Arab, dan berani tampil di depan banyak orang. Menjadikan peserta didik lebih inovatif dalam membuat rangkaian cerita. Dan para mahasiswa lebih termotivasi dalam mempelajari maharah kalam, serta para mahasiswa banyak menemukan kosa kata baru.

Dalam proses pembelajaran bahasa akan selalu ada hambatan dan problem yang nantinya bisa dijadikan bahan evaluasi bersama. Dan problematika dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses belajar mengajar. (Fahmi, 2022) Adapun problematika didapat dari penelitian ini adalah pertama, dari hasil observasi yakni tidak semua peserta didik sudah memiliki perbendaharaan kata yang mumpuni sehingga mereka terhambat dalam mengungkapkan dalam bahasa Arab. Kedua, diperlukan lagi wawasan tentang penggunaan media digital untuk mengemas materi cerita dengan bagus dan menarik.

Adapun hasil dari wawancara dengan dua mahasiswa di matakuliah maharah

kalam, berikut adalah hasil wawancaranya. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa bernama Wilia:

"Namun, kendala atau hambatan dalam menggunakan metode tersebut yaitu kemampuan masing-masing mahasiswa dalam mengekspresikan, mengintonasikan dalam memerani tokoh dalam cerita yang tentunya setiap dari mereka berbeda-beda."

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan mahasiswa bernama Abdullah Syamil

yakni :

"Mungkin secara pengucapan dan kejelasan suara, tidak terlalu jelas jika volum terlalu kecil atau pengucapannya terlalu cepat, atau kurang jelas, sehingga mengurangi pemahaman terhadap isi dari DTS tersebut."

Dari dua problem diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang tidak memiliki banyak kosa kata bahasa Arab dan tidak memiliki pengalaman berbahasa Arab sebelumnya maka akan merasa kesulitan dan merasa tertinggal. Kemudian diperlukannya latihan secara terus menerus tentang ejaan dalam bahasa Arab yang baik dan benar.

SIMPULAN

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diterapkannya digital storytelling (DST) di kelas maharah kalam, maka dapat diketahui bahwa metode ini menggabungkan dari banyak keterampilan. Mulai dari keterampilan menulis, mengarang, berkomunikasi, presentasi dan keterampilan memanfaatkan teknologi. Dari berbagai keterampilan inilah yang dapat mendorong para mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab termotivasi mengikuti pembelajaran maharah kalam, dan termotivasi untuk tertarik dengan

bahasa Arab. Akan tetapi disisi lain, DteivredraspeaSt ohcaimetby"atan yang menjadi evaluasi pengajar dan mahasiswa yakni kurangnya penguasaan mufrodad sehingga dalam membuat cerita membutuhkan waktu yang lebih lama. Kemudian terbatasnya pemanfaatan aplikasi-aplikasi yang membuat para mahasiswa harus mempelajari dahulu.

REFERENCES

- Azhari, Irsad, and Muassomah Muassomah. 2024. "Storytelling Sebagai Metode Pembelajaran Maharah Kalam." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 7(2):826. doi:10.35931/am.v7i2.3908.
- Basith, A., & Setiawan, Y. (2022). Implementasi Biah Lughowiyah Dalam Meningkatkan Maharah Kalam (Vol. 2, Issue 1). Online.
- Endang Fatmawati, Media Baru Digital Story Telling di Perpustakaan, *Jurnal Libra: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Vol. 4 No.2, 2015)
- Fadillah, I. N., Dini, K., Sayyid, N., & Tulungagung, A. R. (n.d.). DIGITAL STORYTELLING SEBAGAI STRATEGI BARU MENINGKATKAN MINAT LITERASI GENERASI MUDA. In *Journal of Education Science (JES)* (Vol. 7, Issue 2).
- Fahmi Bahrudin dkk, Implementasi Strategi Digital Storytelling (DST) dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Kasus di SMP Arrifaie Gondanglegi Malang), *Jurnal Kewarganegaraan* (Vol 6 No.2, 2022)
- Heri Hidayat dkk, Peranan Teknologi dan Media Pembelajaran bagi Siswa Sekolah Dasar di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 8 No.2 2020) <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2585>
- Kalsum, U., & Taufiq, M. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Maharah Istima' melalui Metode Storytelling pada Siswa Kelas X. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 3). Diverse Society" Khairanis, Retisfa, Implementasi Strategi Digital Story Telling (DST) dalam Pembelajaran.
2025. "STRATEGI BERCERITA ULANG (RETELLING) CERITA BAHASA ARAB UNTUK MENINGKATKAN ANTUSIASME MEMBACA DI MTsN 2 KOTA PADANG." *Jurmas*
- Azam Insan Cendikia *Jurnal Pengabdian Masyarakat AIC* 4(1):262–72. <https://embistek.org/jurnal/index.php/aic/>.
- Marlius, Y., Bambang, B., & Wirman, M. (2021). The Efforts to Improve Students' Arabic Speaking Skills Through Language Environment Activation: A Study of Phenomenology. *Al- Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* , 9(1), 35–48.
- Nur, F., Tamami, I., Hermawan, A., Islam, U., Sunan, N., & Djati Bandung, G. (2023). PERKEMBANGAN TEKNOLOGI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. In *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (Vol. 4).
- Nuril Mufida dkk, Metode Muhadatsah sebagai Pembelajaran Maharah Kalam di Madrasah bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto , Alf-af'idah: *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* (Vol 2 No.6, 2022)

- Ratih, M., & Adi Nugroho, R. (2024). Media Digital Storytelling pada Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa SMP di Bandung. In Bahasa dan Sastra (Vol. 10, Issue 3). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Samsu, METODE PENELITIAN: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, Mix Methods , sert Reseach & Development. Jambi: Pustaka Jambi, 2017
- Sartika, D., Intan Wahyuni, S., Cahya Dwi Lestari, M., Citra Dewi, A., Diniyyah Puteri Rahmah El Yunusiyyah Padang Panjang, S., & Penulis, N. (n.d.). PENINGKATAN MAHARATUL KALAM MAHASISWI SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH DINIYYAH PUTERI MELALUI METODE TAQDIMUL QISSAH.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur." Jurnal Pendidikan Islam 10(1). <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.